

Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak *Down Syndrome*

Wiko Harmawan^{1*}, Wanodya Kusumastuti², Widyaning Hapsari³
1,2,3 Universitas Setia Budi Surakarta

ABSTRACT

Down Syndrome is a genetic chromosomal disorder of the 21st chromosome that leads to developmental and intellectual delays. Children with this condition are referred to as children with special needs. The existence of this condition can create challenges for parents in terms of self-acceptance. This study aims to provide an overview of self-acceptance among mothers of children with Down Syndrome. The variables in this research include self-acceptance of the mothers as the independent variable and Down Syndrome in children as the dependent variable. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects of this research are from a Special School in Purworejo, selected through purposive sampling. Data collection involved semi-structured interviews, in-depth interviews, concurrent observations, and document analysis. The findings regarding self-acceptance among the three mothers of children with Down Syndrome indicate varying results in fulfilling the necessary aspects along with supportive factors. Additionally, the study identifies new themes that can influence self-acceptance among mothers of children with Down Syndrome. Good self-acceptance is indicated when the relevant aspects are fulfilled and supportive factors are present.

Keywords: Self-Acceptance, Mothers, Down Syndrome.

ABSTRAK

Down Syndrome merupakan kelainan kromosom genetik 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual. Anak yang mengalami kelainan ini disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Adanya kelainan yang dialami anak mengakibatkan permasalahan penerimaan diri pada orang tua dari anak tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran penerimaan diri pada ibu dengan anak Down Syndrome. Variabel pada penelitian ini yaitu penerimaan diri pada ibu sebagai variabel independen dan anak Down Syndrome sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini berada di salah satu Sekolah Luar Biasa di Purworejo dengan menggunakan prosedur purposive sampling. Proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam, observasi secara bersamaan dan dokumen. Hasil penelitian mengenai penerimaan diri kepada ketiga ibu dengan anak Down Syndrome menunjukkan temuan yang berbeda-beda dalam terpenuhinya aspek-aspek beserta faktor pendukung. Selain itu hasil penelitian ini juga menemukan temuan tema baru yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada ibu dengan anak Down Syndrome. Dikatakan penerimaan diri yang baik apabila aspek- aspek pada penerimaan diri mampu terpenuhi dan terdapat faktor pendukung di dalamnya.

Katakunci: Penerimaan Diri, Ibu, Down Syndrome.

Received: 26.06.2024	Revised: 00.00.2024	Accepted: 00.00.2024	Available online: 00.00.2024
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation: Harmawan, Wiko, Wanodya Kusumastuti, & Widyaning Hapsari (2024). Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Down Syndrome. *Journal of Psychosociopreneur*, 3 (2), 131-136. DOI:[Open Access | URL:http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email: xxx@umpwr.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti menginginkan kehidupan yang sempurna, termasuk para orangtua. Anak adalah anugerah besar dalam hidup, dan memiliki anak yang sehat secara fisik, mental, dan psikologis sangat diidamkan. Namun, tidak semua anak lahir tanpa tantangan; beberapa di antaranya menghadapi hambatan fisik, mental, atau psikologis (Zulfa, 2019). Anak-anak dengan kondisi ini termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, seperti Down Syndrome.

Menurut DSM-V (2013), Down Syndrome dikategorikan sebagai Disabilitas Intelektual. Klasifikasi ini menyoroti adanya kekurangan kognitif, seperti kesulitan dalam bernalar, memecahkan masalah, dan berpikir abstrak, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan budaya. Akibatnya, anak-anak ini sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bersikap mandiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Data dari Riset Kesehatan Dasar di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan kasus Down Syndrome, dari 0,12% pada tahun 2010 menjadi 0,21% pada tahun 2018. Peningkatan ini menekankan pentingnya pemahaman orangtua dan masyarakat tentang kebutuhan khusus anak-anak dengan Down Syndrome.

Berikut adalah grafik peningkatan kasus *Down Syndrome* di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar.



Gambar 1. Diagram Riset Kesehatan Dasar *Down Syndrome*

Diagnosis Down Syndrome dapat menyebabkan tantangan emosional bagi orangtua, terutama ibu, yang terlibat dalam kehamilan, melahirkan, dan pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa orangtua sering mengalami tingkat stres dan depresi yang tinggi, dengan reaksi seperti kaget, sedih, dan marah (Yuliana, 2022). Ketidakstabilan emosional ini dapat mengganggu dinamika keluarga dan menghambat penerimaan terhadap kondisi anak.

Sebuah wawancara pendahuluan dengan seorang ibu yang memiliki anak Down Syndrome mengungkapkan perasaan sedih dan tidak percaya saat mengetahui diagnosis tersebut, serta stigma sosial yang membuatnya merasa terisolasi. Penelitian oleh Paramita (2020) menjelaskan bahwa reaksi awal terhadap diagnosis anak sering kali mencakup perasaan terkejut dan penyangkalan, diikuti oleh beberapa tahap pemrosesan emosional (Kobler Ross).

Perjalanan emosional ini dapat berdampak signifikan pada penerimaan diri seorang ibu. Penerimaan diri melibatkan pengakuan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial seseorang, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Candy Ratag, 2019). Mengingat banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam menerima anak dengan Down Syndrome, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema "Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Down Syndrome."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak dengan Down Syndrome di Kabupaten Purworejo. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, dengan tiga ibu berusia di atas lima tahun yang bersekolah di SLB Negeri Purworejo sebagai partisipan. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, menggunakan analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, triangulasi sumber dan member checking diterapkan, memastikan hasil penelitian akurat sesuai dengan pengalaman dan persepsi informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Gambaran Pelaksanaan Penelitian****1. Identitas Informan**

Penelitian ini dilakukan pada 3 Informan. Berikut ini adalah tabel data Informan yang berpartisipasi dalam penelitian :

Tabel 2. Identitas Data Informan

Identitas	Informan 1	Informan 2	Respoden 3
Nama / inisial	S K	U L	L
Tempat lahir	Purworejo	Purworejo	Purworejo
Umur	55	53	39
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Kebangsaan	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Domisili	Mudal	Kaliboto	Cengkawakrejo
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir	S1	S1	SMA
Jumlah anak	2	3	2

Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan keluarga terdekat dari Informan sebagai significant other (SO). Selain itu peneliti juga melihat dokumen hasil belajar anak Down Syndrome tersebut.

Tabel 3. Identitas data significant other

Nama	Hubungan	Usia	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
TSM	Kakak Kandung SK	63	Islam	SMA	Ibu Rumah Tangga
MLF	Anak Kandung UL	24	Islam	Madrasah Aliyah	Mahasiswa
E	Ibu Kandung L	60	Islam	SMA	Ibu Rumah Tangga

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Purworejo sesuai kesepakatan dengan informan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur berdasarkan teori aspek dan faktor penerimaan diri, serta observasi sebagai data pendukung. Sebelum wawancara, peneliti membangun hubungan untuk menciptakan kenyamanan dan kepercayaan agar informan menjawab secara terbuka. Alat bantu perekam suara dan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil observasi yang dilakukan bersamaan dengan wawancara. Peneliti juga memberikan informed consent untuk menjelaskan tujuan penelitian dan mendapatkan persetujuan informan.

Tabel 4. Pelaksanaan Pengambilan Data Informan

Partisipan	Wawancara ke	Hari, tanggal	Waktu	Tempat
SK	1	Kamis 16-5-24	9.15 – 10.00	SLB
SK	2	Rabu 5-6-24	8.30 – 08.53	SLB
UL	1	Kamis 16-5-24	10.30 – 11.01	SLB
UL	2	Rabu 5-6-24	9.15 – 9.37	SLB
L	1	Kamis 16-5-24	8.15 – 8.40	SLB
L	2	Rabu 5-6-24	10.15 – 10.28	SLB

Observasi dari wawancara pertama dan kedua menunjukkan ketiga informan antusias dan terbuka dalam menceritakan kondisi anaknya yang Down Syndrome. UL menunjukkan antusiasme namun terlihat sedih dan marah saat membahas penghinaan dari tetangga, sementara SK lebih singkat dalam menjawab dan cenderung sedih, meski lebih antusias di wawancara kedua. L menunjukkan antusiasme tinggi di kedua wawancara, bahkan memperkenalkan anaknya, R, kepada peneliti. Selain wawancara dengan informan utama, wawancara juga dilakukan dengan significant other untuk memperkuat data penelitian tentang kondisi anak-anak.

Tabel 5. Pelaksanaan Pengambilan Data *Significant Other*

Partisipan	Wawancara ke	Hari, tanggal	Waktu	Tempat
SO1	1	Kamis 23-05-2024	13.35 – 14.15	Rumah SK
SO1	2	Rabu 05-06-2024	09.00 – 09.42	SLB
SO2	1	Sabtu 25-05-2024	13.30 – 14.00	Rumah UL
SO2	2	Minggu 30-06-2024	14.46 – 15.23	Rumah UL
SO3	1	Kamis 16-5-2024	10.58 – 11.30	Rumah L
SO3	2	Rabu 27-5-2024	08.35 – 09.00	SLB

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Individu

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tema penerimaan diri pada informan SK:

a. Perasaan Sederajat

SK merasa sejajar dengan orang lain dan tidak ada rasa canggung dalam bersosialisasi. Lingkungan sekitar pun terbuka terhadap kondisi SK dan anaknya.

b. Percaya Kemampuan Diri

SK menunjukkan kepercayaan diri dengan selalu membela anaknya ketika mendapat kritikan dari orang lain, mempertahankan martabatnya sebagai orang tua.

c. Tanggung Jawab

SK bertanggung jawab dengan memberikan pendidikan dan terapi terbaik untuk anaknya, meski ada keterbatasan.

d. Orientasi Keluar Diri]

SK memiliki empati tinggi terhadap anak-anak dengan keterbatasan lain, menunjukkan kepedulian dan keterbukaan pada lingkungan sosial.

e. Berpendirian

SK tetap membela anaknya ketika dihina, namun juga mampu meredam amarah dan bersikap sabar.

f. Menyadari Keterbatasan

SK menyadari keterbatasan anaknya namun tetap berusaha yang terbaik dalam mendidik dan merawatnya.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

SK menerima keterbatasan anaknya dan tidak menyangkal emosi negatifnya, tetapi berusaha bersikap realistis dan tetap memberikan yang terbaik.

Secara keseluruhan, SK menunjukkan penerimaan diri yang baik dengan menyadari dan menerima keterbatasan anaknya yang mengalami Down Syndrome. Ia mampu meredam emosinya, mempertahankan sikap sabar, dan bersikap empati terhadap orang lain dengan kondisi serupa. Meski merasa sedih dan khawatir tentang masa depan anaknya, SK tidak menyangkal perasaannya dan tetap berfokus pada upaya terbaik yang bisa ia berikan. Dukungan lingkungan sekitar turut memperkuat penerimaan diri SK, menunjukkan bahwa ia bisa menerima kondisi anaknya sebagai bagian dari sifat kemanusiaan yang dihadapi dengan ketulusan dan keikhlasan.

Berdasarkan hasil wawancara, UL menunjukkan penerimaan diri yang baik dalam menghadapi kondisi anaknya yang mengalami Down Syndrome. UL memiliki perasaan sederajat dengan lingkungan sekitar, merasa berharga tanpa merasa istimewa atau berbeda dari orang lain, dan aktif dalam kegiatan masyarakat. UL juga percaya pada kemampuan diri, menghadapi kritik dengan sikap positif, dan tidak terpengaruh oleh pandangan negatif terhadap kondisi anaknya. Tanggung jawabnya tercermin dalam upaya perawatan terbaik untuk anaknya. Ia toleran terhadap orang lain, khususnya murid yang mengalami kondisi serupa dengan anaknya. UL memiliki pendirian kuat untuk mengabaikan komentar negatif dan menunjukkan kesadaran akan keterbatasan dengan terus mencari pengobatan untuk anaknya. Dengan menerima sifat kemanusiaan, UL terbuka tentang perasaannya dan ketakutannya akan masa depan anaknya, tanpa menyangkal emosinya.

Informan L menunjukkan penerimaan diri yang baik, tercermin dari berbagai aspek dalam kehidupannya. Ia merasa sederajat dengan orang lain dan tetap aktif bersosialisasi di lingkungan desa, meskipun memiliki anak dengan Down Syndrome. Kepercayaan diri L juga cukup kuat, terlihat dari sikapnya yang terbuka menerima kritik dan menjadikannya sebagai masukan, terutama dalam mencari terapi dan pendidikan terbaik untuk anaknya. Selain itu, tanggung jawabnya terlihat jelas melalui usaha yang dilakukan untuk mengupayakan pengobatan terbaik bagi anaknya meskipun awalnya sempat merasa bingung dengan diagnosis tersebut.

L juga menunjukkan orientasi keluar diri dengan sikap toleran terhadap anak dan lingkungannya. Ketika anaknya mengalami emosi yang sulit dikendalikan, L menjaga ketenangan dan berusaha merangkul anaknya. L memiliki pendirian yang kuat; ia tidak langsung mempercayai ceriaan terhadap anaknya tetapi berusaha memahami situasinya terlebih dahulu. Selain itu, L menyadari keterbatasan dalam pengobatan anaknya dan bersama keluarga berupaya mencari solusi terbaik. Meskipun merasa sedih melihat keterbatasan anaknya, ia tetap optimis dan berusaha membantunya agar dapat mandiri di masa depan. Sikap L sesuai dengan konsep penerimaan diri menurut Sheerer, yang meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap emosi, menunjukkan bahwa L mampu menerima diri dengan baik.

C. Temuan Umum

Berdasarkan temuan umum, ketiga informan menunjukkan penerimaan diri yang baik meskipun memiliki anak dengan Down Syndrome, dengan sikap bersosialisasi dan merasa sederajat dengan orang lain. Informan SK mengikuti semua kegiatan desa, sedangkan UL dan L lebih terbatas karena kesibukan masing-masing. Dalam hal percaya kemampuan diri, UL dan L menunjukkan kemampuan menerima dan memanfaatkan kritik sebagai masukan, sementara SK lebih terbuka dalam menanggapi kritik yang diarahkan ke anaknya. Ketiga informan juga menunjukkan tanggung jawab dengan memberikan pengobatan berupa terapi untuk anak mereka, meskipun frekuensinya bervariasi. Selain itu, orientasi keluar diri terlihat dari sikap toleran dan pemahaman mereka terhadap kondisi anak lain yang juga mengalami Down Syndrome, sesuai konsep orientasi keluar diri Sheerer.

Dalam aspek berpendirian, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda terhadap celaan, dengan SK menanggapi, UL memilih diam, dan L mencari tahu lebih lanjut sebelum menanggapi. Ketiganya juga menyadari keterbatasan mereka, ditunjukkan melalui upaya mencari pengobatan anak mereka. Ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya, ketiganya merasa sedih namun akhirnya dapat menerima, sesuai dengan tema menerima sifat kemanusiaan. Selain aspek penerimaan diri, UL menunjukkan religiusitas tinggi, selalu melibatkan Tuhan dalam menghadapi

kondisi anaknya dan komentar negatif dari orang lain. Informan SK juga merasa kurang mendapat perhatian dari pemerintah, yang menunjukkan kebutuhan akan dukungan lebih luas bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan diri pada ibu dengan anak Down Syndrome menunjukkan hasil baik di ketiga informan. Informan SK mencerminkan perasaan sederajat, tanggung jawab, orientasi keluar diri, kesadaran akan keterbatasan, dan penerimaan sifat kemanusiaan, meskipun belum sepenuhnya baik dalam berpendirian saat menghadapi kritik. Informan UL juga menunjukkan religiusitas dengan melibatkan Tuhan dalam menghadapi tantangan, sedangkan Informan L mencakup berbagai aspek penerimaan diri. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan diri, harapan realistis, lingkungan yang mendukung, dan sikap sosial positif. Saran diberikan kepada ibu untuk bersyukur, serta kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar lebih peduli dan mendukung. Diharapkan hasil ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap anak Down Syndrome dan orang tua mereka, serta menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Amalina, N., Karin, Z., Noviekayati, I., Pascarina, A., & Psikologi, F. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251.
- Arsih, H. A., & Psikologi, J. (2022). Kesejahteraan Subjektif pada Ibu dengan Anak Down Syndrome.
- Arsih, H. A., & Syafiq, M. (2022). Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Dengan Anak Down Syndrome. *Penelitian Psikologi*, 9.
- Caryn, D., & Ratag, C. (2019). Penerimaan Diri Orangtua dan Keberfungsian Keluarga yang Memiliki Anak Down Syndrome. 7(4), 557–565.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach (Fifth Edition)*. SAGE.
- Hairunnisa, K. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa Awal Di Kota Depok. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan / penulis, Elizabeth B. Hurlock (Cetakan ke 5, 2017)*. Erlangga.
- Irwanto, Henry Wicaksono, Aini Ariefa, & Sunny Mariana Samosir. (2019). *A-Z Sindrom Down (Wicaksono Henry & Irwanto, Ed.)*. Airlangga University Press.
- Kriyantoro, R. (2022). *Teknik Praktis Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Kedua)*. KENCANA.
- Lestari. (2022). Penerimaan Diri Keluarga Terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) yang menjalani Rehabilitasi Di Panti Tirta Jiwo Kabupaten Purworejo . Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Metavia, H. M. (2022). *Pola Asuh Ibu Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Tumbuh Kembang Down Syndrome [Thesis]*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. (Edisi Revisi 38)*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Paramita, K. P. (2020). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. In *Psikologi Udayana*.
- Peringatan Hari Down Syndrome Sedunia. (2023). Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Prasiwi, W. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi*.
- Psychiatric Association, A. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-5) (Fifth Edition)*. American Psychiatric Publishing.
- Robertus Surjoseto, & Devy Sofyanty. (2023). Pengaruh Penerimaan Diri dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Kanker. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 54–65. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.334>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. alfabeta.
- Suryadi, B. (2021). *Religiusitas : konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*.
- Vebrianto, A. R. (2021). *Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome*.
- Zulfa, E. (2019). *Penerimaan Diri Seorang ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sidoarjo*.